

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlak Mulia di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Sebagai fasilitator guru harus membantu dan memberikan kemudahan agar siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dari suatu proses belajar mengajar ini akan terjadi suatu interaksi aktif di antara siswa dan guru. Siswa belajar, sedangkan guru mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Maka agar memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, kedua belah pihak, baik siswa maupun guru harus memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya adalah tujuan untuk membentuk akhlak mulia.

Sebelum membahas peran guru sebagai fasilitator, akan dibahas sedikit tentang peran guru secara umum dalam membentuk akhlak mulia di SMAN 1 Sutojayan. Bapak Slamet selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Kalau itu sangat berperan besar mas, karena dengan adanya peran guru PAI yang khususnya mengajarkan dalam bidang tassawuf harus memberikan contoh yang benar benar pantas untuk ditiru oleh siswa.”<sup>1</sup>

Peneliti menanyakan kembali tentang perlakuan khusus untuk membentuk akhlak siswa, Bapak Slamet menuturkan bahwa:

“Ya kelihatannya tidak ada mas, kan kita hanya sering sering mengarahkan saja dalam hal kebaikan yang menjadi tanggungjawab sekolah dan orang tua juga sudah menyerahkan bila mana di sekolah ini anaknya mempunyai harapan yang baik untuk kedepannya.”<sup>2</sup>

Sedangkan Bapak Nurcholis selaku guru PAI menambahkan pendapat yaitu:

“Saya melihat dengan adanya perkembangan zaman ini para guru PAI harus lebih pintar dalam manajemen pendidikan yang lebih kreatif dalam berperan membentuk akhlak para siswa siswi yang yang mempunyai beragam latarbelakang ini mas, seperti ya dengan berbagai macam hal melalui pembelajaran siswa kita membiasakan bagaimana awal KBM diharuskan membaca doa, Al-qur’an dan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat salam dianjurkan bila perlu jika sama sama laki-laki tau sebaliknya, saat bertemu dengan bapak/ibu guru yang ada dan disapa setiap hari dikelas, dan mereka di biasakan agar mereka bisa menyampaikan hal-hal secara sopan santun dengan tutur bahasa yang baik dan di akhir KBM juga begitu harus diakhiri dengan berdoa yang memang dijadikan suatu kebiasaan yang agar bisa menjadi suatu hal yang menjadi kepribadian yang selalu baik dan menjadi kebiasaan di rumah juga. Saat ujian juga kita arahkan agar tidak melakukan kecurangan yang menjadi kebiasaan buruk oleh siswa yang menjadi penyakit dari masa ke masa maka dari itu sekarang agar lebih efektif lagi kita

---

<sup>1</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

<sup>2</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

sebagai guru PAI bisa memantau langsung dari CCTV yang sudah kita pasang disetiap sudut kelas agar bisa mengurangi kecurangan yang terjadi dalam ujian dan siswa-siswi pun bisa membiasakan dengan peraturan yang bisa menjadi perbaikan perilaku mereka itu semua termasuk peran guru yang berada dalam kelas mas.”<sup>3</sup>

Peran guru, khususnya guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa sangatlah penting. Guru PAI harus bisa memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru. Adapun hal lain bisa dilakukan dengan cara menerapkan hal-hal yang mengarah ke akhlak terpuji, misalnya membaca al-Qur’an saat mengawali pembelajaran, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan sesama laki-laki atau perempuan, menyapa guru, termasuk mengajarkan kejujuran saat ulangan. Salah satu alternatifnya adalah pemantauan melalui CCTV disetiap sudut kelas.

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti datang di SMAN 1 Sutojayan Blitar sebelum jam masuk sekolah, terlihat murid-murid datang dan jika melihat teman yang lain saling menyapa dan mengucapkan salam. Apabila bertemu guru mereka langsung menghampiri dengan melantunkan salam kepada guru mereka dan mencium tangan. Memang kelas yang belum dimulai Kegiatan Belajar Mengajar belum kondusif. Jadi masih ada yang datang, ada juga yang bermain, ada yang membaca, karena di dalam kelas terdapat CCTV jadi mereka tidak bersikap yang tidak pantas. Karena CCTV itu juga membantu para guru untuk mengawasi mereka dari kejauhan ruangan yang memang ada jarak antara kantor dengan setiap kelas. Setelah bel dari kantor berbunyi saat itulah para siswa menyiapkan

---

<sup>3</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

Al-Qur'anya dan ada beberapa yang menggunakan *handphone*-nya untuk mengawali pembelajaran mereka dengan membaca beberapa surat pendek atau surat Al-Qur'an sesuai dengan jadwal kelas mereka.<sup>4</sup>

Sampai saat ini ada asumsi dari para wali siswa dan masyarakat umum bahwa semua perilaku yang ada pada siswa itu selalu tergantung pada peran guru PAI, terkait hal ini Bapak Slamet yang juga sebagai guru PAI mengemukakan bahwa:

“Itu termasuk salah satu asumsi yang salah mas karena apa mas, kan dalam kurikulum 13 sudah ada ranah sikap sikap, ranah spiritual, sikap sosial yang itu semua diolah oleh semua guru mata pelajaran. Jadi semua guru mempunyai kewajiban untuk membentuk akhlak semua siswa agar lebih baik lagi untuk segi spiritual terhadap Allah SWT dan segi sosial terhadap sesama.”<sup>5</sup>

Agar bisa terbentuk akhlak mulia dalam diri siswa ada beberapa pihak yang turut berperan penting selain dari guru PAI sendiri, tentang hal ini Bapak Slamet menjelaskan bahwa:

“Menurut saya ya mas, orang tua itu sendiri paling berperan tentang bagaimana mengarahkan anaknya bergaul dengan siapa, memilih guru spiritual yang bagaimana, dan yang sekarang itu lebih penting lingkungan sekitar juga bagaimana. Jika orang tua tidak mengarahkan dengan baik ya sesuai apa yang anak tersebut lakukan, seandainya anak kita diajari hal yang baik dari kecil akan tetapi jika mereka terpengaruh oleh hal yang baru dan oleh kawan baru apalah yang bisa kita perbuat jika mereka sudah mempengaruhi anak kita. Maka dari itu jika kita ingin melihat perkembangan anak kita pantau kegiatan apa saja setiap hari dan berteman dengan siapa. Itu yang penting dan komunikasi antar anak dengan orang tua perlu dijaga demi keharmonisan hubungan kasih sayang yang terjalin itu lebih indah.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> O1. PGA/ 11-04-2017.

<sup>5</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

<sup>6</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

Semua guru di sekolah, tidak hanya guru agama berperan penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Karena di kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 terdapat penilaian tentang tiga aspek di mana salah satunya adalah aspek sikap, termasuk di dalamnya akhlak mulia. Semua guru juga mengikuti kurikulum tersebut, jadi semua bertanggungjawab untuk membentuk akhlak mulia pada diri siswa. Selain itu, pihak lain yang sangat dominan dalam membentuk akhlak mulia siswa adalah orang tua. Hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua harus terjalin dengan baik agar anaknya bisa diarahkan untuk bergaul dengan orang baik dan lingkungan yang baik.

Mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia Bapak Slamet sebagai guru PAI menuturkan bahwa:

“Pihak guru PAI selalu memfasilitasi kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Entah itu banyak atau sedikit, berpengaruh besar atau kecil. dengan adanya fasilitas yang diberikan guru dan pihak sekolah ini membuktikan bahwa sekolah dan guru PAI telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Di samping fasilitator berupa material, guru PAI sendiri juga member fasilitator berupa jasa yaitu dengan mendampingi siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, contohnya saja sebagai imam sholat jamaah di sekolah.”<sup>7</sup>

Adapun Bapak Mahmud yang juga sebagai guru PAI menyampaikan bahwa:

“Dalam peran guru yang fasilitator itu guru PAI harus mempunyai terobosan yang lebih baik dan bisa membawa dampak positif untuk para siswa dan yang terbaik lagi bisa lebih menyeluruh tidak hanya pada akhlak saja itu. Salah satu kegiatan yang positif di SMAN 1 Sutojayan ini adalah mengaji kitab kuning setiap hari Jum’at pukul 13.00 hingga pukul 14.00 yang diikuti oleh ta’mir beserta siswa.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

<sup>8</sup> W. N. G3/ 12-04-2017.

Agar bisa menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru harus berusaha melakukan terobosan atau pembaharuan agar siswa tidak mudah bosan, karena ada sesuatu yang baru. Apalagi jika pembaharuan itu bisa membawa dampak positif secara menyeluruh, tidak dalam akhlak saja. Salah satu kegiatan positif di SMAN 1 Sutojayan adalah mengaji kitab kuning yang dipimpin oleh Bapak Slamet selaku guru PAI. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Sabtu pukul 13.00 sampai pukul 14.00 di mushola sekolah.

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:<sup>9</sup>



**Gambar 4.1**  
**Mengaji kitab kuning bersama salah satu guru PAI**

Penjelasan kedua guru PAI tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nurcholis selaku guru PAI juga, yaitu:

“Ya kita sama sama lebih memprioritaskan bagaimana lebih baiknya untuk sekolahan itu bagaimana, dan guru yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi satu sama lain dan beberapa guru agama sudah menjabat WAKA dan itu juga lebih menekankan siswa untuk berakhlak mulia juga bersosial yang baik juga.”<sup>10</sup>

<sup>9</sup> D3. PGA/ 22-04-2017.

<sup>10</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

Agar semua guru bisa menjadi fasilitator, harus saling bekerja sama. Apalagi ada guru agama yang menjabat sebagai Wakil Kepala, akan lebih mudah dalam menekankan siswa untuk berakhlak mulia.

Peneliti menanyakan kembali apakah dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator para guru sudah menghasilkan hal yang bisa menjadi rutinan dalam kegiatan siswa, Bapak Nurcholis menambahkan:

“Ya untuk saat ini yang masih menjadi rutinan itu seperti kegiatan PHBI yang tetap kita selenggarakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah ini, dan hal yang baru untuk saat ini ya bagi yang kelas 3 itu setiap hari sabtu itu dibiasakan menghafalkan surat-surat pendek juz 30 yang bisa disetorkan kepada beberapa guru PAI dan yang lain yang memang mau bekerja sama untuk menerima setoran para siswa saat menghafalkan dan memberikan paraf kepada siswa yang sudah lancar dalam menghafalkan.”<sup>11</sup>

Wujud dari guru sebagai fasilitator adalah diadakannya kegiatan-kegiatan baru yang sudah menjadi rutinan. Misalnya Peringatan Hari Besar Islam, hafalan juz 30 pada hari Sabtu untuk kelas 3, di mana guru saling bekerja sama untuk menerima hafalan siswa dan memberikan paraf bagi yang sudah lancar menghafal.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>12</sup>



**Gambar 4.2**  
**Peringatan Hari Besar Islam**

<sup>11</sup> W. N. KS/ 15-04-2017.

<sup>12</sup> D3. PGA/ 22-04-2017.

Untuk memantau dan memonitor sejauh mana siswa menghafal juz 30, di guru PAI memberikan kartu hafalan kepada masing-masing siswa. Apabila sudah hafal secara lancar dan benar, akan mendapat paraf dari guru yang menyimak dan orang tua/wali. Hal itu dibuktikan oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>13</sup>

PROGRAM PENINGKATAN AKHLAK MULIA Bagi Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan					
Nama : <u>Alfi N.R.</u>			Semester : 1/2		
Kelas/No. Abs. : <u>XII IPA 2 / 28</u>			Tahun Pelajaran: 2016/2017		
HAFALAN AL-QUR'AN					
No.	Nama Surat	Tgl. Hafal	Nilai (-/+/)	Tanda Tangan/Paraf	
				Guru	Ortu/Wali
1	Al-Faatihah	17/9	✓	✓	
2	An-Naas		✓	✓	
3	Al-Falaq	15/10	✓	✓	
4	Al-Ikhlash		✓	✓	
5	Al-Lahab		✓	✓	
6	An-Nashr		✓	✓	
7	Al-Kaafiruun		✓	✓	
8	Al-Kautsar				
9	Al-Maa'uun				
10	Quraisy				
11	Al-Fil				
12	Al-Humazah				
13	Al-'Ashr				
14	At-Takaatsur				
15	Al-Qaah'ah				
16	Al-'Alif'laq				
17	Az-Zalzalah				
18	Al-Bayyinah				
19	Al-Qadr				
20	Al-'Alaq				

**Gambar 4.3**  
**Kartu hafalan siswa**

Program selalu dilakukan dan dikembangkan, agar tujuan dalam membentuk akhlak mulia bisa tercapai, seperti yang dituturkan oleh Bapak Murdiono yaitu:

“Kami juga menganjurkan agar para guru PAI selalu berupaya lagi untuk mengajarkan ke semua siswa untuk kedepannya, agar siswa juga mempunyai sesuatu hal yang berbeda untuk tingkat SMA yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yang itu bisa menjadi nilai plus buat sekolah ini, dari pihak sekolah juga sudah membuka pendaftaran khusus yang tahfidz minimal 2 juz akan langsung kami

<sup>13</sup> D3. PGA/ 22-04-2017.



terima dengan mengikuti beberapa prosedur tes hafalan yang sudah pihak sekolah siapkan untuk tesnya. Ada satu lagi program yang positif, yaitu rutinan latihan hadrah pada malam Rabu mas. Untuk lembaga pendidikan sejenis SMA, latihan hadrah yang berjalan terus sampai sekarang menurut saya adalah program yang unggulan. Di mana guru PAI berperan aktif dalam pelaksanaan program ini mas.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>15</sup>



**Gambar 4.4**  
**Latihan hadrah setiap malam Rabu**

Dengan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia diharapkan SMAN 1 Sutojayan Blitar memiliki nilai *plus* yang tidak ada di SMA lain. Salah satunya adalah sudah membuka pendaftaran khusus tahfidz minimal 2 juz. Yang mana pendaftar tersebut bisa langsung diterima asalkan sudah mengikuti prosedur tes hafalan yang berlaku. Salah satu program positif lainnya adalah, latihan hadrah setiap malam Rabu. Yang mana penanggung jawabnya adalah guru PAI. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator sudah terwujud.

<sup>14</sup> W. N. KS/15-04-2017.

<sup>15</sup> D2. PGA/ 11-04-2017.

## **2. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Memotivasi pelajar merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pengajaran dan pembelajaran. Jika guru telah berjaya membangun motivasi pelajar semasa pengajaran dan pembelajaran bermakna guru itu telah berjaya mengajar. Namun pekerjaan ini tidaklah mudah. Memotivasi pelajar tidak hanya menggerakkan pelajar agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan pelajar terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

Untuk wujud atau dari peran guru sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa, Bapak Mahmud selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai motivator itu ya guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk lebih baik lagi melalui suatu gerakan seperti halnya mencontohkan hal yang sudah berhasil itu juga termasuk usaha atau peran guru dalam membentuk akhlak siswa.”<sup>16</sup>

Sedangkan Bapak Slamet terkait peran guru PAI sebagai motivator menyampaikan bahwa:

“Memotivasi salah satunya ya dengan guru memberikan ceramah mas. Misalnya ceramah saat Peringatan Hari Besar Islam. Ada juga ceramah yang dilaksanakan setelah sholat Dhuhur berjamaah. Tidak perlu lama mas, yang penting rutin. Di mana dalam ceramah tersebut para guru, khususnya guru PAI memotivasi siswa untuk senantiasa berakhlak mulia. Bahkan ada beberapa siswa yang sengaja ditunjuk untuk memberikan ceramah. Untuk melatih tampil di depan umum mas, sekaligus memberikan motivasi untuk teman sejawat.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> W. N. G3/12-04-2017.

<sup>17</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>18</sup>



**Gambar 4.5**  
**Ceramah saat Peringatan Hari Besar Islam**

Adapun Bapak Nurcholis sebagai guru PAI menuturkan bahwa:

“Ya, guru khususnya guru PAI memberikan dorongan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha mas. Untuk sholat dhuhurnya sudah terjadwal agar siswa lebih tertib, namun sholat dhuha masih berupa anjuran. Jadi yang melaksanakan tidak sebanyak sholat dhuhur.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>20</sup>



**Gambar 4.6**  
**Sholat dhuhur berjamaah secara bergiliran**

<sup>18</sup> D2. R2. PGA/ 11-12-2016.

<sup>19</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

<sup>20</sup> D2. R2/ 13-04-2017.

Salah satu peran guru PAI sebagai motivator adalah mendorong dan mengarahkan serta dengan memberi contoh siswa untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah yang sudah terjadwal teratur serta mendorong dan mengarahkan muridnya untuk sholat Dhuha meskipun belum terjadwal atau masih berupa anjuran. Selain itu, memotivasi juga dilakukan melalui kegiatan ceramah pada saat Peringatan Hari Besar Islam dan setelah sholat Dhuhur oleh guru PAI dan beberapa siswa yang ditunjuk serta dipersiapkan sebelumnya.

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti datang ke sekolah kira-kira jam 07.15 WIB. Terlihat ada beberapa siswa yang datang terlambat dan satu demi satu siswa masuk dan diberi beberapa sanksi yang merupakan upaya para satpam dan guru agar lebih disiplin lagi dalam berangkat sekolah. Setelah beberapa jam berlalu tibalah masuk jam istirahat sekitar jam 10.00 WIB, peneliti mengamati ada beberapa siswa yang menuju kantin, kopsis dan ada yang menuju ke mushola untuk menunaikan sholat dhuha. Kemudian ada beberapa guru yang juga memang sering sholat sunnah dhuha di musola, dan itu mungkin yang menjadi contoh para siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dan mulai sadar yang beristirahat bukan jasmani tapi rohani juga penting untuk menyadarkan diri sendiri dengan

mendekatkan pada Allah melalui gerakan rohani yang dilakukan di mushola tersebut.<sup>21</sup>

Motivasi yang guru PAI sudah diberikan kepada siswa siswi di sekolahan ini sudah termasuk meningkat lebih baik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Murdiono, yaitu:

“Yang saya lihat untuk saat ini *alhamdulillah* lebih baik dari masa ke masa dan dari tahun ke tahun, apalagi sekarang dengan banyaknya siswi yang berhijab lebih menampakkan syar’inya di tahun ini.”<sup>22</sup>

Penjelasan dari Bapak Murdiono tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh salah satu siswi kelas XI-IPA 5 bernama Erma Yuliana, yaitu:

“Yang saya rasakan ya mas, *alhamdulillah* saya merasa termotivasi akan guru guru PAI yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi akan berperilaku akhlak itu sangatlah berdampak yang positif buat kita sebagai siswa.”<sup>23</sup>

Motivasi untuk berakhlak mulia yang dilakukan oleh guru PAI sudah meningkat dan membuahkan hasil, terlihat jumlah siswi yang berhijab lebih banyak dan cara berhijabnya pun sudah lebih sesuai dengan syariat Islam.

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika berkeliling sekolahan peneliti mengamati beberapa hal yang terjadi di sekolah. Tampak banyak siswi yang menggunakan hijab sesuai syariat dan sesuai dengan peraturan berhijab saat berseragam di sekolah. Ada juga yang tidak memakai hijab namun

---

<sup>21</sup> O2. PGA/ 19-04-2017

<sup>22</sup> W. N. KS/ 15-04-2017.

<sup>23</sup> W. N. SW/ 17-04-2017.

sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan banyaknya siswi SMAN 1 Sutojayan Blitar.<sup>24</sup>

Dengan peran guru sebagai motivator diharapkan bisa membuat siswa lebih sadar dengan adanya berperilaku yang baik. Karena tidak bisa dipungkiri siswa jaman sekarang itu lebih banyak anak masa kini yang ingin nakal karena teman-temannya itu nakal seperti ikut-ikutan. Mengenai hal ini Bapak Nurcholis selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“*Alhamdulillah* sudah banyak yang sadar yang terlihat disini dan yang seperti sudah menjadi salah satu tugas guru yang sekarang juga termasuk dalam penilai perilaku siswa yang sudah masuk di kurikulum 13 ini dan itu juga harus bisa di manfaatkan oleh para guru yang mengajar siswa siswi, kejadian seperti itu sudah menjadi permasalahan setiap hari tapi kami bersama para guru berusaha mengarahkan kesemua siswa agar bisa menyaring hal yang baik dalam pertemanan dan bisa mengaplikasikan ke dalam dirinya yang positif untuk kedepannya.”<sup>25</sup>

Dengan adanya peran guru PAI sebagai motivator, siswa sudah banyak yang sadar dalam menjaga pergaulan. Agar bisa menyaring mana yang baik dan buruk. Apalagi dalam kurikulum 2013, penilaian juga diambil dari ranah afektif (kelakuan). Hal ini bisa mendorong siswa untuk berakhlak mulia.

Dari hasil motivasi guru, diharapkan yang meningkat tidak hanya perilaku dan namun juga dalam berbusana, mengenai hal ini Bapak Murdiono selaku Kepala Sekolah menuturkan bahwa:

“Ya saya juga melihat dalam berbusana juga sudah baik dalam pantauan setiap harinya, karena hampir 100% yang bersekolah disini juga muslim dan setiap tahunnya perkembangan juga selalu

---

<sup>24</sup> O3. PGA/ 25-04-2017.

<sup>25</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

bertambah membaik dan juga hampir 100% siswi yang bersekolah disini juga memakai hijab dalam berbusana.”<sup>26</sup>

Dalam hal pemberian motivasi, tidak hanya dilakukan oleh guru. Tetapi siswa juga bisa memotivasi teman sejawatnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Nurcholis, yaitu:

“Ya kalo itu guru PAI sudah mengarahkan agar siswa bisa berceramah atau saling mengingatkan satu sama yang lain dalam berteman berperilaku yang baik dalam segala hal.”<sup>27</sup>

Murid bisa menjadi motivator untuk temannya dengan cara mengingatkan. Hal ini akan lebih membantu guru sebagai motivator untuk membentuk akhlak mulia.

### **3. Peran Guru PAI sebagai Edukator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab

---

<sup>26</sup> W. N. KS/ 15-04-2017.

<sup>27</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Mengenai peran guru sebagai edukator atau pendidik dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar, Bapak Slamet sebagai guru PAI menyampaikan bahwa:

“Yang edukator itu ya pendidikan kebiasaan atau membiasakan sholat dhuhur berjamaah, ada juga membaca al-Qur’an saat memulai pelajaran atau KBM pada pukul 06.45 di mushola itu juga kebiasaan yang terlaksana dalam mendidik siswa. Guru sebagai edukator juga mendidik siswa untuk rutin berinfak pada hari Jum’at mas. Ya seikhlasnya saja. Yang dilihat bukan jumlah, yang penting anak dididik dan dilatih untuk berbagi mas. Biar ingat kalau dalam harta kita terdapat hak orang lain. Kelak jika mereka sudah bermasyarakat bisa lebih berempati dengan sesama.”<sup>28</sup>

Serupa dengan pendapat Bapak Slamet, Bapak Mahmud selaku guru PAI yang lain menjelaskan bahwa:

“ Ya kalau peran guru dalam mendidik untuk membentuk siswa di SMAN 1 Sutojayan ini yang di luar kelas itu seperti halnya ya menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan mengucapkan salam dan menyapa bapa ibu guru dan teman sejawatnya yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, ada juga yang lain mas yaitu sholat berjamaah, karena kita waktu istirahat dua kali yang pertama jam 10.00 sampai jam 10.20 lalu jam istirahat berikutnya jam 11,45 hingga jam 12.00 maka dari itu para guru PAI memanfaatkan waktu kedua untuk melakukan sholat berjamaah dhuhur bersama sama dengan siswa siswi dan beberapa guru yang juga mengikuti sholat berjamaah. Ada juga pendidikan di luar kelas, berupa

---

<sup>28</sup> W. N. G1/ 12-04-2017.



santunan anak yatim mas. Jadi guru mendidik siswa untuk saling berbagi kepada sesama.”<sup>29</sup>

Wujud peran guru sebagai edukator di luar kelas adalah mendidik siswa untuk menjaga kebersihan. Karena menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, yakni akhlak mulia terhadap lingkungan. Hampir sama juga dengan peran guru sebagai fasilitator, istirahat pertama dengan sholat dhuha dan istirahat kedua dengan sholat dhuhur berjamaah serta membaca al-Qur’an di mushola sebelum mengikuti KBM. Selain itu, ada kegiatan santunan anak yatim dan infaq pada hari Jumat untuk mendidik siswa agar mau berbagi dengan sesama.

Kegiatan membaca al-Qur’an sebelum KBM untuk mewujudkan peran guru sebagai edukator dibuktikan oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>30</sup>



**Gambar 4.7**  
**Kegiatan membaca al-Qur’an di mushola sebelum KBM**

Hasil wawancara dan dokumentasi di atas, diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pagi hari peneliti melihat banyak siswa yang membersihkan kelas. Beberapa kelas yang sedang dibersihkan

<sup>29</sup> W. N. G3/ 12-04-2017.

<sup>30</sup> D3. PGA/ 17-04-2017.

secara rutin setiap pagi oleh siswa, pak kebun juga mengarahkan tempat sampah yang sudah penuh untuk dibuang ke pembuangan akhir. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan para petugas takmir untuk mengumumkan setiap hari Jum'at pagi untuk infaq rutin yang selenggarakan untuk pengelolaan musohla dan kegiatan keagamaan oleh para siswa.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>32</sup>



**Gambar 4.8**  
**Santunan Anak Yatim**

Adapun pendapat tentang pendidik sebagai edukator dari salah satu siswi kelas XI-IPA 5 bernama Erma Yuliana adalah sebagai berikut:

“Menurut saya guru PAI berperan sebagai edukator atau pendidik itu sudah seharusnya dan saya sebagai siswa merasakan apalagi dalam bidang pembentukan akhlak mulia. Para guru PAI tidak bosan mengingatkan kita semua mas saat di sekolah dan kita selalu diprhatikan oleh para guru PAI selain itu juga para guru juga bekerjasama mungkin dengan guru agama saat setiap kita salah guru lain juga mengingatkan kan juga dijelaskan di kurikulum 13 ini semuanya juga. Ada penilaian sikap yang menjadikan kita selalu bersikap baik, dan itu juga menjadi acuan kita semua merasa terdidik oleh guru juga yang saling mendidik kita.”<sup>33</sup>

<sup>31</sup> O4. PGA/ 28-04-2017.

<sup>32</sup> D4. PGA/ 22-04-2017.

<sup>33</sup> W. N. SW/ 17-04-2017.

Siswa juga sudah merasakan hasil dari didikan guru dalam membentuk akhlak mulia. Siswa merasa diperhatikan dan selalu diingatkan. Selain itu, kesadaran untuk berakhlak mulia juga didukung oleh adanya penilaian sikap dalam kurikulum 2013, sehingga menjadi acuan siswa dalam bertindak dan berakhlak yang baik.

Peneliti menanyakan kembali tentang pendidikan kebiasaan agar siswa bisa lebih memahami lagi tentang berperilaku akhlak mulia itu sangat penting, terkait hal tersebut Bapak Nurcholis menambahkan bahwa:

“Ada juga yang di dalam kelas seperti halnya pondok romadhon yang kegiatannya berada di ruangan kelas yang isinya juga mempelajari tentang keagamaan yang juga bisa menjadi ajaran kebiasaan dalam kegiatan rutin di bulan romadhon.”<sup>34</sup>

Wujud peran guru sebagai edukator untuk meningkatkan akhlak mulia di dalam kelas dan sudah menjadi kegiatan rutin atau kebiasaan adalah adanya kegiatan pondok romadhon. Yang mengkaji tentang ilmu keagamaan, termasuk di dalamnya pelajaran dan penerapan akhlak mulia.

Dalam melaksanakan perannya baik sebagai fasilitator, motivator maupun edukator untuk membentuk akhlak mulia tentu diharapkan ada hasil yang maksimal, mengenai hal ini Bapak Mahmud menjelaskan bahwa:

“*Alhamdulillah* kalau hasil sudah ada walaupun belum 100% ya yang namanya proses mas gak bisa langsung jadi, kita selalu bertahap dalam menjalankan tugas saat memperbaiki akhlak yang terarah dan memberikan kesan yang baik dalam berinteraksi kepada guru dan teman sejawatnya. Kita juga semaksimal mungkin untuk membentuk dan mengarahkan semua siswa saat berada di sekolah

---

<sup>34</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

ini mulai mereka masuk sekolah, masuk kelas hingga pulang dari sekolah dalam pendidikan akhlak yang mulia ini.”<sup>35</sup>

Hasil dari peran guru untuk membentuk akhlak yang mulia sudah terlihat, meskipun belum 100%. Namun guru tetap memaksimalkan tugasnya secara bertahap untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan cara mengarahkan semua murid mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah.

Guru PAI dalam melaksanakan perannya untuk membentuk akhlak mulia tentu terdapat hambatan-hambatan. Terkait hal ini Bapak Murdiono selaku Kepala Sekolah menuturkan bahwa:

“Ya kalau hambatan barangkali sarana yang tersedia seperti mushola yang ada tapi belum bisa menampung keseluruhan siswa untuk sholat berjamaah sehingga kita hanya bisa menjalankan sholat berjamaah secara bergilir setiap harinya.”<sup>36</sup>

Sedangkan salah satu siswi kelas XI-IPA 5 bernama Erma Yuliana mengatakan bahwa:

“Jika dikatakan hambatan itu pasti ada mas karena kita semua juga pasti mempunyai problem saat proses itu berlangsung seperti halnya ya, niat dan keyakinan itu saja yang menjadi acuan utama yang sering saya dan teman-teman lupakan mas. Tapi dengan adanya berperilaku yang baik dari para guru menjadikan hambatan yang ada bisa terminimalisir bisa dikatakan seperti itu juga, selain itu musola yang terlalu sempit juga termasuk hambatan kan kita tidak bisa berjamaah secara bersama.”<sup>37</sup>

Hambatan yang ada salah satunya adalah mushola yang belum bisa menampung seluruh jumlah siswa. Jadi tidak semuanya bisa berjamaah, namun harus bergiliran dan memakan waktu yang lebih lama. Sedangkan

---

<sup>35</sup> W. N. G3/ 12-04-2017.

<sup>36</sup> W. N. KS/ 15-04-2017.

<sup>37</sup> W. N. SW/ 17-04-2017.

hambatan lain menurut siswa adalah tentang niat dan keyakinan untuk berubah menjadi siswa yang berakhlak lebih mulia.

Peneliti menanyakan kembali apakah sarana dan prasarana seperti *handphone* itu juga menjadi hambatan untuk berinteraksi dan bersosial.

Tentang hal ini Bapak Nurcholis, menjelaskan:

“Sarana dan prasarana itu juga hasil perkembangan zaman yang tidak bisa kita hindari oleh sebab itu pantauan guru itu harus dimaksimalkan, dan pengarahan dari guru harus bisa lebih ke arah yang bermanfaat seperti halnya untuk pembelajaran.”<sup>38</sup>

Adanya sarana *handphone* bisa juga menjadi hambatan dalam mewujudkan peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia, karena dikhawatirkan bisa menjerumuskan ke hal-hal yang negatif. Oleh karena itu pantauan dan arahan guru harus lebih maksimal agar *handphone* bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Sarana seperti *handphone* juga memiliki keunggulan, salah satunya bisa memudahkan untuk membawa al-Qur’an kemana-mana. Namun Bapak Nurcholis memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kalau seperti itu dari pihak guru tetap menganjurkan Al-Qur’an yang asli mas, karena perbedaan yang dilihat dan yang dirasakan dalam artian itu kenikmatan yang dirasa saat membaca itu sudah bebrbeda, kan lebih afdhol jika tetap menjaga wudhu dan membaca Al-Qur’an yang asli, dan saat pembacaan didalam kelas penggunaan *handphone* sebagai sarana prasarana itu boleh digunakan siswa jika siswa itu memang benar-benar membutuhkan. Seperti itu lah gambarannya mas.”<sup>39</sup>

Salah satu keunggulan *handphone* adalah aplikasi al-Qur’an digital yang bisa dibawa kemana pun dengan mudah. Namun guru tetap mendidik

---

<sup>38</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

<sup>39</sup> W. N. G2/ 10-04-2017.

dan menganjurkan agar membaca al-Qur'an yang asli dengan menjaga wudhu. Karena memang kenikmatan ibadah yang dirasakan saat membaca al-Qur'an asli dan digital memang berbeda.

Agar guru PAI dalam melaksanakan perannya dalam membentuk akhlak mulia bisa lebih baik Bapak Murdiono memberikan pesan sebagai berikut:

“Kan siswa itu dalam 3 tahun selalu dinamis maka dari itu guru PAI harus tetap semangat dalam mendidik, dan tidak bosan dalam menjadi guru yang memang benar-benar memperbaiki akhlak siswa. Ketika siswa yang sudah tertata baik dalam berperilaku untuk hal yang sudah berjalan akan tetapi pada saat adanya siswa yang masuk lagi di kelas X itulah yang menjadi pekerjaan baru oleh para guru PAI itu dan bagaimana akhlak mulia itu tetap terjaga di sekolah ini.”<sup>40</sup>

Supaya bisa membentuk akhlak mulia siswa SMAN 1 Sutojayan guru harus tetap semangat dan tidak bosan. Karena siswa itu dinamis (berubah-ubah). Siswa yang sudah dididik lama telah memiliki akhlak mulia, namun yang baru masih perlu dibentuk, sehingga ada pekerjaan baru oleh para guru PAI untuk menjadikan akhlak mulia tetap terjaga di sekolah.

Adapun Bapak Mahmud mempunyai kritik, saran dan harapan untuk sekolah dan guru PAI sendiri yaitu:

“Harapannya program-program yang ada bisa meminimalisir hal yang kurang baik agar tidak menjadi suatu kebiasaan, selalu memperbaiki hal yang kurang maksimal menurut saya mas. Kalau harapan ke depannya SMA bisa menghasilkan hal yang baik di berbagai bidang, lebih lebih dalam akhlak, yang bisa menghasilkan sikap bersosial yang baik itu juga kan bisa menjadi khas suatu sekolah. Bilamana siswa berakhlak baik kan orang tua turut bangga

---

<sup>40</sup> W. N. KS/ 15-04-2017.

dengan hasil dari sekolahan yang berusaha mengajari anaknya berakhlak yang baik untuk orang tua disekolah dan dirumahnya masing masing.<sup>41</sup>

Harapan dari salah satu guru PAI adalah program-program yang ada di sekolah bisa meminimalisir akhlak tercela, merubah menjadi akhlak mulia siswa. Sehingga SMAN 1 Sutojayan Blitar ini menghasilkan siswa-siswi yang baik dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah berakhlak mulia saat di sekolah dan di rumah, agar bisa membanggakan orang tuanya.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yaitu mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar, yang meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator dan edukator.

### **1. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah berupa dilaksanakannya program-program fasilitator yang melibatkan peran aktif dari guru PAI, yakni sebagai berikut:

- a. Berdo'a dan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar.

Kemudian juga berjabat tangan dengan guru dan berjabat tangan

---

<sup>41</sup> W. N. G3/ 12 April 2017.

sesama siswa atau sesama siswi. Selain itu, saling menyapa dan mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa. Jadi guru menyediakan situasi dan kondisi agar peserta didik dapat membentuk akhlak mulia. Salah satunya dengan temuan penelitian ini, guru khususnya guru PAI menciptakan kebiasaan untuk saling menyapa dan mengucap serta berjabat tangan. Di mana hal-hal tersebut adalah bagian dari akhlak mulia terhadap sesama manusia.

- b. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam, baik itu dalam peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj maupun tahun baru hijriah. Jadi guru melaksanakan perannya dengan membimbing siswa untuk melaksanakan akhlak mulia tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran, tetapi juga saat di luar kelas. Dengan mengadakan peringatan hari besar Islam tersebut, siswa akan lebih mengenal dan mencintai agama Islam, hal itu terkait dengan akhlak mulia kepada Allah.
- c. Membuat program menghafal juz 30 untuk kelas XII pada hari Sabtu dan program penerimaan siswa baru melalui jalur tahfidzul Qur'an 2 juz. Setiap hari Sabtu siswa kelas XII wajib menyetor hafalan juz 'amma kepada guru PAI, di mana hasil hafalan siswa tersebut tercatat dalam kartu hafalan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kemudian ada program penerimaan siswa baru melalui jalur tahfidzul Qur'an. Jadi guru menyediakan fasilitas yang merangsang siswa untuk membentuk akhlak mulia terkait dengan peningkatan rasa cinta dan



mengenal akan kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah akhlak mulia terhadap kitab Allah.

- d. Kegiatan latihan hadrah setiap Jum'at sore dan mengaji kitab kuning setiap hari Sabtu di mushola oleh guru PAI yang diikuti oleh beberapa siswa. Ada kegiatan latihan hadrah yang bisa diikuti setiap Jum'at sore sekitar pukul 15.00-16.00, kegiatan ini wajib diikuti oleh ta'mir dan juga beberapa siswa. Kemudian ada pula kegiatan mengaji kitab kuning, yaitu kita "Ta'lim Muta'alim" yang dilaksanakan di mushola sekolah. Pengajian kitab kuning ini diikuti oleh ta'mir dan beberapa siswa, dimana pengajarnya adalah salah satu guru PAI.

## **2. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar dengan mendorong atau mengarahkan siswa agar memiliki akhlak mulia dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengarahkan siswa agar melaksanakan sholat dhuha di waktu jam istirahat yang pertama dan sholat dhuhur berjamaah secara berjamaah sesuai jadwal, yang dilaksanakan setiap hari di musholla sekolah. Jadi guru PAI khususnya, mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk membentuk akhlak mulia, yakni akhlak mulia kepada Allah

dengan menjalankan perintah-Nya. Salah satunya adalah perintah untuk meaksanakan sholat baik itu shaat fardhu maupun sunnah.

- b. Memotivasi untuk hidup yang berdisiplin melalui pemberian sanksi ketika melanggar peraturan sekolah. Guru memberikan apresiasi jika murid melakukan hal yang terpuji, begitu pula sebaliknya guru khususnya guru PAI memberikan sanksi atau hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik, salah satunya apabila ada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Hal ini terkait dengan pembentukan akhlak mulia terhadap diri sendiri, agar peserta didik memiliki sikap disiplin dan rajin, serta terhindar sikap malas.
- c. Memotivasi siswi untuk mengenakan hijab yang sesuai dengan syariat Islam, kegiatan motivasi sudah menunjukkan hasil meskipun belum 100%. Guru mendorong dan membimbing peserta didik, khususnya siswi untuk menutup aurat, dalam hal ini agar peserta didik memiliki akhlak mulia dengan cara melaksanakan perintah Allah untuk menutup aurat yang sudah tertera secara jelas dalam al-Qur'an.
- d. Pemberian motivasi melalui ceramah pada saat PHBI dan setelah dilaksanakannya sholat dhuhur berjamaah. Guru memberikan motivasi secara langsung melalui ceramah, agar bisa mendorong dan merangsang peserta didik untuk memiliki akhlak mulia. Di antaranya adalah ceramah pada hari-hari khusus yaitu saat peringatan hari besar Islam, serta ceramah secara singkat namun rutin yaitu setelah pelaksanaan shaat dhuhur berjamaah.

### **3. Peran Guru PAI sebagai Edukator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru PAI sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa SMAN 1 Sutojayan Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Guru mendidik dan memberi teladan kepada siswa agar melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah sesuai dengan jadwal serta melaksanakan shalat dhuha di waktu istirahat yang pertama. Jadi guru PAI tidak hanya mendidik secara materi saja, tetapi juga mendidik untuk bertingkah laku sesuai syariat Islam, salah satunya aturan atau perintah untuk melaksanakan shalat. Selain itu, guru juga menjadi panutan atau identifikasi peserta didik untuk disiplin melaksanakan shalat, dengan cara memberi contoh langsung dalam menjalankan shalat fardhu berjamaah maupun shalat sunnah dhuha,
- b. Guru mendidik siswa agar terlatih rasa simpati untuk berbagi sesama melalui kegiatan infaq rutin pada hari Jum'at dan kegiatan santunan anak yatim. Kemudian juga mendidik untuk peduli lingkungan. Guru mendidik melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik. Di mana infaq rutin dan santunan anak yatim akan membentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia, selain itu menjaga kebersihan adalah salah satu akhlak mulia kepada lingkungan. Di mana perintah tentang keduanya sudah tertera jelas dalam al-Qur'an.

- c. Guru mendidik siswa agar pengetahuan agama bertambah melalui kegiatan pondok Romadhon. Pada saat memasuki bulan suci ramadhan, banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolahan. Tujuannya adalah untuk mendorong dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, untuk memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Jadi pengetahuan tentang agama Islam di kelas diperkuat lagi dengan kegiatan keagamaan saat bulan ramadhan.
- d. Hambatan dari peran guru PAI dalam membentuk ahlak mulia adalah keadaan musola yang kecil sehingga seluruh warga sekolah tidak bisa melaksanakan sholat berjamaah dalam satu waktu melainkan harus bergantian sehingga memakan waktu yang lebih lama. Hambatan yang kedua adalah kurangnya niat dan kesadaran untuk membentuk akhlak mulia pada diri mereka.
- e. Guru PAI berharap agar dalam melaksanakan perannya untuk membentuk akhlak mulia siswa agar ada kerjasama antara oleh semua pihak sekolah dan program untuk membentuk akhlak mulia harus dimaksimalkan dan ditingkatkan. Harapan dari salah satu guru PAI adalah program-program yang ada di sekolah bisa meminimalisir akhlak tercela, merubah menjadi akhlak mulia siswa. Sehingga SMAN 1 Sutojayan Blitar ini menghasilkan siswa-siswi yang baik dalam

berbagai bidang. Salah satunya adalah berakhlak mulia saat di sekolah dan di rumah, agar bisa membanggakan orang tuanya.